

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 154 JAKARTA

Imron Rosadi, M.Pd

Sekolah Tinggi Agama Islam Sulthan Syarif Hasyim Siak

Email: imronrosadisiak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap Perilaku Sosial Siswa. Hipotesis penelitian adalah 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa, 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa, 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Secara Simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional yang di laksanakan di SMPN 154 Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis korelasi deskriptif kuantitatif. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: *Pertama*, Terdapat Pengaruh Positif, Signifikan dan Sangat Rendah antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Koefisien korelasi $R \text{ product moment} = 0.156$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,024$ yang berarti bahwa 24% variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi dengan cukup baik pada taraf koefisien diterminasi oleh Kompetensi Sosial Guru, *Kedua*, Terdapat Pengaruh Positif, Signifikan dan Sangat Rendah antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Selanjutnya karena koefisien korelasi $R \text{ Product Momentnya} = 0.132$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0.01$ yang berarti bahwa 19 % variansi Perilaku Sosial Siswa dapat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam, *Ketiga*, Terdapat Pengaruh Positif, Signifikan dan Sangat Rendah antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.

Kata Kunci : Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Sosial Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dan proses yang dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada setiap manusia akan eksistensi manusia dalam lingkungannya. Melalui proses pembelajaran, setiap manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami realitas kehidupan. Pendidikan juga diharapkan dapat membentuk watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku setiap manusia untuk menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berfikir. Potensi manusia tersebut meliputi jasmaniah (tubuh), ruhaniah (spiritual), nafsiyah (jiwa) dan aqliyah (pikiran). Dengan berbekal potensi tersebut manusia akan mendapatkan eksistensinya sebagai makhluk

berfikir sebagai anugerah dari Allah SWT. Saat ini pemerintah sudah memberikan pendidikan baik yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia sudah menerapkan pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran disetiap lembaga pendidikan dengan nama mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Mata pelajaran ini diberikan dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik untuk menjadi generasi intelektual yang berkepribadian yang baik.

Sekolah sebagai Institusi pendidikan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, disamping institusi pendidikan lainnya, bahkan sekolah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Pendidikan agama pada jenjang sekolah menengah ini memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada mereka, dan pada masa ini cocok sekali untuk ditanamkan kepada mereka ajaran-ajaran agama yang akan menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa. Untuk memberikan nilai tambah dan kegiatan di sekolah, masing-masing sekolah memfasilitasi peserta didik dengan dengan kegiatan sosial seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Indonesia (PMI), Rohani Islam (ROHIS). Pendidikan agama yang telah mereka terima pada masa ini sangat menentukan kehidupan mereka pada masa yang akan datang, dan menjadi bekal hidupnya dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melau proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Peran seorang guru sangat urgen dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kompetensi yang baik, terutama kompetensi sosial. Sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa. dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Untuk itulah seorang guru PAI dituntut tidak hanya pandai menguasai bidang ilmu yang di tempuhnya dan diajarkan kepada siswa di sekolah tetapi juga ilmu itu juga harus diterapkan di masyarakat agar tercipta masyarakat yang madani.

Kompetensi sosial guru seperti yang telah dikemukakan oleh E. Mulyasa adalah meliputi berkomunikasi dan bergaul secara efektif, hubungan sekolah dengan masyarakat, peran guru di masyarakat dan guru sebagai agen perubahan sosial. Namun terkadang, guru kurang memperhatikan kompetensi sosial. Terbukti dilapangan kebanyakan guru dalam pemikirannya

hanya bertugas untuk mentransfer ilmu semata, tanpa memikirkan perkembangan akhlak sosial siswa di sekolah. Padahal semua itu merupakan tugas yang diemban oleh seorang guru untuk mencerdaskan dan membentuk akhlak sosial siswa.

Guru dituntut untuk komunikatif terhadap warga di sekolah, khususnya siswa baik didalam ataupun diluar pembelajaran, karena sikap guru yang lebih mencurahkan perhatiannya kepada siswa akan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam akhlak sosial siswa. Akhlak sosial boleh ditafsirkan sebagai budi pekerti dan sifat-sifat mulia. Setiap orang hendaklah mempunyai akhlak sosial atau sifat-sifat yang baik dan muliadengan mempunyai budi pekerti tersebut manusia akan dapat hidup dengan aman danbahagia dan sudah semestinya kebahagiaan perlu dimiliki oleh semua orang karenakeadaan itu adalah fitrah manusia itu sendiri.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan prilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Sedangkan sosial, secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraktif berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual maupun makro kolektif. Dengan demikian, sosial keagamaan berarti masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai Islamiyah.

Melihat pengertian pendidikan di atas yaitu yang bertujuan mendewasakan dan membentuk peserta didik untuk dapat bersikap dan berperilaku sosial keagamaan yang bersumber dari proses belajar-mengajar yang tentunya ini semua harus adanya campur tangan dari para guru di sekolah. Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: Kasih sayang pada peserta didik, Tanggung jawab kepada tugas pendidik.

Guru sebagai pendidik tidak hanya memiliki tugas memberikan pelajaran ilmu pengetahuan semata kepada anak didik, melainkan memiliki tugas sebagai pembimbing belajar terhadap anak didik yang memerlukan bantuan. Bimbingan guru terhadap anak didik tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari bantuan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan guru terhadap anak didik, dimaksudkan sebagai bagian dari bantuan guru dalam mencapai tujuan pendidikan, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, maka tugas guru sebagai pembimbing memiliki peran sangat penting dalam membantu usaha anak didik mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya peran guru sebagai pendidik, besar kemungkinan hasil yang diharapkan tidak akan tercapai.

Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifatnya yang baik harus pula ditanamkan melalui praktekpraktek dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap, moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Sejatinya dengan adanya pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial di setiap lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang berbudi

pekerti luhur yang di harapkan orang tua dan masyarakat secara umum. Sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-undang dan cita-cita manusia Indonesia dimasa yang akan datang.

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah materi pelajaran yang terstruktur (sebagai ilmu pengetahuan), disatu sisi memiliki kedudukan yang sama dengan ilmu pengetahuan yang lain, akan tetapi disisi lain sebagai sebuah doktrin agama, dan pendidikan agama Islam tidak terbatas hanya mengandalkan kemampuan intelektual anak dalam mencari materi pelajaran, akan tetapi juga menyangkut masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pada pembentukan akhlak, baik terhadap khalik (Allah), sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

Berdasarkan hasil survei nasional menunjukkan bahwa sebagian dari 10.000 peserta didik SMA mengaku pernah mencuri di pertokoan, dan tujuh dari sepuluh peserta didik mengaku menyontek saat ulangan dan penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada anak remaja sebanyak 22 persen.

Selain itu arus informasi dan globalisasi telah memberikan efek positif dan negatif. Efek positif yang didapatkan adalah adanya keterbukaan informasi yang dapat diakses oleh setiap orang, setiap orang bebas mendapatkan informasi yang sesuai dengan keinginannya, sedangkan efek negatif dari arus informasi yang bebas adalah kurangnya kontrol dalam menyaring informasi yang kurang baik.

Permasalahan tersebut sejalan dengan kondisi riil kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dimana data dari Balitbang menunjukkan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)* hanya delapan sekolah Dasar. Dan dari 20.918 Sekolah Menengah Pertama yang ada di Indonesia, hanya delapan sekolah yang mendapatkan kategori *The Middle Years Program (MYP)* dan dari 8.036 jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Indonesia yang mendapat kategori *The Diploma Program* yaitu sebanyak tujuh sekolah.

Fenomena kekerasan dan rendahnya mutu dalam dunia pendidikan menjadi masalah besar yang harus mendapatkan penanganan secara intensif, hal ini menjadi tanggung jawab bersama antar orang tua, guru lembaga pendidikan dan *stakeholder* dalam menemukan solusi tersebut.

Dari data Balitbang tersebut mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia bermutu rendah. Salah satu faktor yang memberikan sumbangsih terhadap kegagalan ini adalah pemerintah, lembaga pendidikan kurang memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang ada dalam diri pribadi masing-masing dan hanya memprioritaskan kecerdasan berdasarkan intelektual. Kurangnya penghargaan akan potensi dan minimnya pembekalan pendidikan moral menjadi rangkaian dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Rushwort Kidder, mengagendakan tujuh permasalahan penting pada abad 21 salah satunya adalah restrukturisasi system pendidikan, dimana system pendidikan yang dijalankan saat ini belum menyentuh dan menjawab persoalan-persoalan manusia. Hal ini tidak hanya terjadi di Negara-negara berkembang, Negara-negara majupun mengalami hal yang sama.

Ketika peserta didik masih berada pada tingkatan sekolah dasar, sikap hidup sosial yang ada pada dirinya baru mulai tumbuh kepada sesama temannya, akan tetapi pada masa ini belum tumbuh seutuhnya, namun ketika ia telah memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, seorang anak sudah mulai tumbuh dan berkembang sikap hidup sosial diantara komunitas lingkungannya walaupun sedikit demi sedikit, disinilah peran guru sangat penting sekali dalam menumbuhkan rasa saling menyayangi diantara teman dan sesama manusia.

Hubungan yang terjadi di sekolah baik sesama teman atau guru di sekolah sudah pasti akan dijumpai oleh setiap siswa, namun semua itu kembali kepada siswa itu sendiri apakah sikap sosial

yang ada pada dirinya baik atau tidak baik tergantung pada diri siswa itu sendiri, akan tetapi pendidikan agama Islam yang telah diajarkan guru kepada siswa di sekolah, diharapkan dapat mengantisipasi siswa dari sikap yang buruk yang terjadi ketika proses sosialisasi itu berlangsung.

Perkembangan di zaman globalisasi seperti sekarang ini dapat dengan mudah mempengaruhi manusia untuk bertindak yang tidak sesuai dengan dasar pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab dan tidak pula yang selaras dengan ajaran agama. Dekadensi moralitas di zaman seperti sekarang ini sudah tidak dapat terelakkan lagi, apalagi dimasa anak yang baru mulai tumbuh dan berkembang yang memiliki perasaan selalu ingin tahu atas apa yang ia inginkan seperti halnya ingin bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dengan orang yang lebih tua darinya. Untuk mengantisipasi hal ini, maka seorang anak harus membutuhkan dasar agama dalam dirinya, dengan harapan ketika seorang anak sedang bergaul dengan orang lain, maka perkataan yang keluar dari mulutnya adalah perkataan yang baik, sopan santun yang diiringi dengan perbuatan yang terpuji.

SMPN 154 Jakarta adalah salah satu sekolah lanjutan pertama yang ada di Kecamatan Pasar Minggu. Seperti lembaga lain, SMPN 154 Jakarta melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga menghasilkan lulusan (anak didik) yang berkualitas, baik dibidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun IMTAQ (iman dan taqwa). Untuk kualitas dibidang imtaq, Pendidikan Agama Islam dijadikan jalan menghubungkan khusus untuk mencapainya. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan imtaq siswa dan sekaligus agar mereka dapat merealisasikan dalam sikap dan perilaku hidupnya yang sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam arti manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAQ) yang tinggi, maka Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan terutama dalam meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan Agama Islam perlu diberikan kepada anak didik sejak dini. Dalam institusi sekolah terutama sekolah menengah, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting karena sebagai pengontrol bagi diri anak yang sedang dalam puberitas atau masuk pada masa remaja awal dimana jiwanya masih labil karena sikap dan pendirian anak sering mudah terpengaruh oleh angan-angan yang bersifat khayali yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Oleh karena itu, dengan melihat betapa besarnya pengaruh kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam dan terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 154 Jakarta, maka penulis ingin meneliti berapa besar pengaruh kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa dengan judul "*Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMPN 154 Jakarta*".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu pendekatan sistematis yang dapat memadu cara bekerja dalam suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan dengan cepat. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Pendapat lain pula menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan metode adalah cara atau jalan pengaturan dalam pemeriksaan sesuatu hal secara benar, untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif kuantitatif*. Metode ini bertujuan untuk memberikan

gambaran secara rinci tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas ataupun status yang khusus untuk kemudian dijadikan kesimpulan yang umum.

Metode yang peneliti gunakan ditujukan untuk mendeskriptifkan sesuatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dan menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Penelitian ini dimulai dengan studi eksploratif terhadap lingkungan yang diperkirakan kondisinya memiliki masalah. Studi eksploratif ini dilakukan untuk memastikan apakah dugaan tentang adanya masalah memang benar. Dalam tahapan ini peneliti berusaha menghimpun informasi untuk menemukan masalah umum yang terdapat sebagai realita dalam kondisi objek penelitian. Kemudian informasi yang diperoleh dipergunakan juga untuk memperjelas dan mempertajam masalah, sehingga diyakini perlunya untuk diselesaikan melalui penelitian kuantitatif. Bersamaan dengan itu dilakukan usaha menyusun desain, berdasarkan masalah umum dan rinciannya yang sudah semakin jelas.

Namun desain itu bukan terakhir, karena masih akan terus menerus dapat dan perlu disempurnakan dengan informasi-informasi terbaru yang dapat dihimpun selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu tidak aneh jika desain penelitian ini selesai disusun bersamaan dengan berakhirnya penelitian.

Pengumpulan data Menurut Sugiyono, untuk data mencari reliabilitas maka dapat digunakan. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: "Reliabilitas (reliability) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya".

Reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh dari kelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang butirnya ekuivalen. Jika diperoleh reliabilitas instrument penelitian tinggi, maka kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data berarti tinggi.

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha cronbach. Yaitu :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan

k = banyaknya item

$\sum S_i^2$ = varians butir

S_t^2 = varians total skor

Hasil hitung dari realibilitas R ini kemudian disimpulkan dengan Tabel Koefisien reliabilitas yang diperoleh berpedoman pada klasifikasi Guilford sebagai berikut :

Interpretasi Koefisien Realibilitas Guilford

Koefisien Realibilitas	Kriteria
$r < 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 < r < 0,40$	Reliabilitas Rendah

$0,40 < r < 0,70$	Reliabilitas Sedang
$0,70 < r < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 < r < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah memahami angka-angka statistika yang telah kami hitung melalui pendekatan konseptual dan statistika. Sebagai pengantar, kami telah melakukan observasi lapangan dan wawancara di SMPN 154 Jakarta. Menurut kami SMPN 154 Jakarta ini tergolong sebagai Lembaga yang bagus, elit, dan bonavit, terbukti dengan kondisi fisik bagus Lembaga mulai dari sekolah, asrama, system manajemen yang profesional, dan kondisi KBM yang menggunakan perangkat-perangkat modern dan terbaru. Beberapa pandangan kami tentang SMPN 154 Jakarta sehingga kami memutuskan untuk menjadikan SMPN 154 Jakarta sebagai Obyek Penelitian

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r *product-moment* sebesar 0,156. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $r = 0,156$, Karena nilai $r > 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi simultan antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa adalah signifikan. Karena nilai r *product moment* sebesar 0,156 maka Artinya dapat diambil kesimpulan melalui tabel interpretasi korelasi Guilford bahwa pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa berpengaruh Sangat Rendah. Artinya kesimpulan akhir yang dapat diambil ialah Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta.

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Guilford

PEDOMAN INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI (Guilford)		
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan	
0,00 - 0,199	Sangat Rendah	
0,20 - 0,399	Rendah	
0,40 - 0,599	Sedang	
0,60 - 0,799	Kuat	
0,80 - 1,00	Sangat Kuat	

Meskipun dari N buah pasang data X dan Y kita dapat menghitung koefisien korelasi r sebagai penduga (penaksir) untuk koefisien korelasi populasi ρ , namun sebelum kita gunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan, terlebih dahulu harus dipertanyakan apakah r yang diperoleh itu ada artinya (tidak bisa diabaikan) atautkah tidak.

Untuk menjawab keberartian (signifikansi) koefisien korelasi r yang kita peroleh, perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis nol :

$H_0 : \rho = 0$ artinya bahwa koefisien korelasi populasi tidak berarti, melawan hipotesis alternatif

H_A atau $H_1 : \rho \neq 0$, untuk yang two side/dua pihak Artinya bahwa koefisien korelasi berarti.

$H_1 : \rho > 0$ atau $H_1 : \rho < 0$ untuk yang one side/satu pihak)

Pengujian hipotesis statistic dalam penelitian bertujuan menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu :

1. $H_0 : \rho_{y1} = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa
 $H_1 : \rho_{y1} > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kompetensi sosial guru terhadap perilaku sosial siswa
2. $H_0 : \rho_{y2} = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa
 $H_1 : \rho_{y2} > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa
3. $H_0 : R_{y.12} = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara kompetensi sosial guru dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa
 $H_1 : R_{y.12} > 0$: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara kompetensi sosial guru dan pendidikan agama islam terhadap perilaku sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut :

Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan Dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Kompetensi Sosial secara nyata memberikan kontribusi sebesar 24% dengan nilai *R korelasi Product Moment* sebesar 0.156 terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta. Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan Dan Sangat Rendah Antara Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Berdasarkan hasil kesimpulan atas uji hipotesis diatas diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam secara nyata memberikan kontribusi sebesar 19% dengan nilai *R Korelasi Product Moment* sebesar 0.132 terhadap Perilaku Sosial siswa SMPN 154 Jakarta. Terdapat Pengaruh Positif Yang Signifikan dan Sangat Rendah Antara Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam secara simultan terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwasannya Kompetensi Sosial dan Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi secara nyata sebesar 24% dengan nilai *R korelasi Product Moment* sebesar 0.156 terhadap perkembangan Perilaku Sosial siswa SMPN 154 Jakarta. Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian diatas, guna Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta. Maka disarankan beberapa hal dibawah ini : Hendaknya pihak pimpinan sekolah dan guru-guru sekolah melakukan study kasus terhadap problema kemrosotan perilaku sosial siswa, setelah menemukan titik permasalahannya maka di buatlah sebuah kebijakan yang sesuai dengan kesulitan dan permasalahan siswa tersebut. Perilaku Sosial siswa harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara membuat program kegiatan yang lebih menunjang pada aspek Afektif dan Psikomotorik siswa. Pemberian punishment kepada siswa yang mengalami dekadensi sifat dan sikap sosial sehingga siswa semakin termotivasi untuk merubah pola dan cara etika bergaul dan bermuamalah yang baik dan mulia. Hendaknya pemberian reward harus lebih ditingkatkan kepada siswa yang telah mampu mengamalkan sikap berperilaku sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Pola pengajaran dan pendekatan yang dilakukan guru hendaknya dirubah, dan disesuaikan dengan kebutuhan moral

etika di kehidupan sosial peserta didik. Diperlukan perlakuan khusus untuk siswa yang tidak sesuai target perkembangan perilaku sosialnya, atau dengan kata lain perlu ada konsep lokalisasi antara siswa yang selalu dan cepat sesuai target perkembangan perilaku sosialnya dengan siswa yang tidak sesuai dengan targetnya.

Hendaknya para guru profesional di sekolah dalam setiap pengajarannya selalu memberikan dorongan religius kepada siswa dengan beberapa inovasi dan variasi sehingga siswa tidak mudah bosan dalam belajarnya. Hendaknya orang tua siswa ikut turut membantu proses pembinaan perilaku sosial dan bimbingan secara intensif. Hendaknya semua stock holder turut memberikan sumbangsuhnya guna membuat agenda sekolah yang berbasis sosialis bagi siswa. Perlu adanya system controlling yang kuat dari guru dan sekolah terhadap Perilaku sosial siswa ini. Supaya mempermudah dalam merumuskan kebijakan selanjutnya. Hendaknya guru selalu melakukan pendekatan secara personal dan interpersonal kepada siswa yang memiliki Perilaku sosial yang rendah, bersama dengan siswa guru mencari dan memberikan solusi. Guru yang profesional hendaknya dapat menjadi teladan disekolahnya tentunya sudah memiliki kompetensi yang jauh diatas rata-rata guru normal pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Atmaja, Suyatna Basyar., *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : FKIP-IKIP Bandung, 1990
- Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Az Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad., *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet II
- Basri, Hasan., *Remaja Berkualitas (Problematika remaja dan Solusinya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul., *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Semarang: Pustaka Nuun, 2012.
- Berba, Michele., *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Bona, Frans., *Motivasi berfikir dan belajar*, Jakarta: Restu Agung, 2005
- Cosuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- D. Marimba, Ahmad., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung,: al-Ma'arif, cet. k-4. 1980,
- Daulay, Haidar Putra., *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004. Cet-I
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen agama, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

_____, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Dradjat, Zakiyah, *ilmu jiwa agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970

_____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, Cet ke-2. 1995.

_____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983

_____, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978

Djarmika, Rahmad., *Sistematis Islami (Akhlak mulia)*, Jakarta: Panjimas, 1996

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

_____, *GBPP Sekolah Umum*, Jakarta : Depdikbud, 1995.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III. 2005.

Echos dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, Jakarta: PT. Gramedia, 2004.

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.